

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Kajian Teori tentang Strategi Guru

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>1</sup> Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Seorang yang berperang dalam mengatur strategi untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupun kualitas.<sup>2</sup>

Terdapat beberapa pengertian strategi menurut tokoh-tokoh berikut ini yaitu:

- a. Michael J. Lawson dalam Muhibbin Syah mengartikan strategi sebagai prosedur mental yang berbentuk tatanan langkah yang menggunakan upaya ranah cipta untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 5

<sup>2</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 125

<sup>3</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), hal. 214

- b. Wina Sanjaya menyatakan bahwa strategi adalah pola umum yang digunakan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.<sup>4</sup>
- c. Dick and Carey dalam Wina Sanjaya mengartikan strategi adalah perencanaan yang berisi suatu set materi dan prosedur yang digunakan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>5</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat dijelaskan bahwa strategi merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan secara efektif dan efisien.

Guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.<sup>6</sup> Dalam pengertian yang sederhana, guru merupakan orang yang memberikan pengajaran ilmu kepada siswanya. Sedangkan dalam pasal 1 Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>7</sup>

Pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta),

---

<sup>4</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 18

<sup>5</sup> *Ibid*, hal. 187

<sup>6</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Cet. III 2005), hal. 509

<sup>7</sup> *Undang-Undang Guru dan Dosen* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 222

maupun psikomotorik (karsa).<sup>8</sup> Selanjutnya, guru menurut Zahara Idris dan Lisma Jamal dalam Idris adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam hal perkembangan jasmani dan ruhaniah untuk mencapai tingkat kedewasaan, memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu yang mandiri, dan makhluk sosial.<sup>9</sup>

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa guru merupakan orang yang aktivitas utamanya bergelut di bidang pendidikan sebagai penyalur ilmu pengetahuan bagi anak didiknya. Dalam hal ini ilmu yang disampaikan tidak hanya untuk pengetahuan akademik saja, namun juga ilmu untuk membangun karakter anak didiknya. Menjadi seorang guru juga penuh pertimbangan yang matang dalam segala tindak tanduknya karena sudah menjadi keyakinan dasar masyarakat luas untuk menjadi orang yang digugu dan ditiru.

Strategi guru adalah pencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain guru.<sup>10</sup> Sebagai seorang guru sangat diperlukan strategi dalam pembelajaran untuk menunjang serta menyelaraskan materi dengan kebutuhan peserta didik. Perlunya pemikiran serta inovasi-inovasi dalam pembelajaran, sehingga di kemudian hari strategi tersebut dapat berhasil dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan dan sebagai acuan maupun tolok ukur oleh lembaga sekolah. Adapun strategi yang dapat

---

<sup>8</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 74-75

<sup>9</sup> Muhamad Idris, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 49

<sup>10</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi...*, hal. 126

dilakukan oleh guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar dapat melalui pembiasaan. Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.<sup>11</sup> Pembiasaan menurut Muhammad Rasyid Dimas mendefinisikan pembiasaan adalah membiasakan anak untuk melakukan hal-hal tertentu sehingga menjadi kebiasaan yang mendarah daging, yang untuk melakukannya tidak perlu pengarahan lagi.<sup>12</sup>

Sedangkan menurut Ramayunis menyatakan bahwa pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan akhlak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didik. Kebiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi.<sup>13</sup>

Dengan berbagai pengertian dapat disimpulkan bahwa pembiasaan merupakan cara yang digunakan oleh pendidik dalam memberikan pengajaran kepada peserta didik guna untuk membiasakan anak untuk bertingkah laku baik yang mendarah daging dalam dirinya.

---

<sup>11</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 110

<sup>12</sup> Muhammad Rasyid Dimas, *25 Kiat Mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak*, (Bandung: Syamil Cipta Media, 2005), hal. 47

<sup>13</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: KALAM MULIA, 1998), Cetakan ke-2, hal. 184

Pembiasaan perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat terpuji dan baik sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif.<sup>14</sup> Pendidikan melalui pembiasaan dapat dilaksanakan dengan:

- a. Kegiatan terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok, dan atau klasikal antara lain:
  - 1) Biasakan peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstusi sendiri pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru dalam setiap pembelajaran.
  - 2) Biasakan peserta didik untuk bertanya dalam setiap pembelajaran.
  - 3) Biasakan peserta didik untuk bertnaya dalam setiap pembelajaran
  - 4) Biasakan peserta didik bekerjasama, dan saling menunjang.
  - 5) Biasakan peserta didik untuk berani menanggung resiko.
  - 6) Dan lain sebagainya.
- b. Kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut:
  - 1) Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal. Seperti: upacara bendera, senam, shalat berjamaah, pemeliharaan kebersihan, dan kesehatan diri.

---

<sup>14</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 167

- 2) Spontan, adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus. Seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antre, mengatasi silang pendapat.
- 3) Keteladanan, adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari. Seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.<sup>15</sup>

Adapun syarat-syarat yang harus dilakukan dalam mengaplikasikan pendekatan pembiasaan dalam pendidikan antara lain:<sup>16</sup>

- a. Mulailah pembiasaan sebelum terlambat

Usia sejak bayi dinilai waktu yang sangat tepat untuk mengaplikasikan pendekatan ini, karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dan secara langsung akan dapat membentuk kepribadian seorang anak. Kebiasaan positif maupun negatif akan muncul sesuai dengan lingkungan yang membentuknya.

- b. Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontinu, teratur dan berprogram. Sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. Oleh karena itu faktor pengawasan sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan dari proses ini.

---

<sup>15</sup> *Ibid*, hal. 169

<sup>16</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan...* hal. 115

- c. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
- d. Pembiasaan yang pada mula hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak didik itu sendiri.

## 2. Kajian Teori tentang Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani *kharakter* yang berakar dari diksi *kharassein* yang berarti memahat atau mengukir (*to inscribe/to engrave*), sedangkan dalam bahasa latin karakter bermakna membedakan tanda. Dalam Bahasa Indonesia, karakter dapat diartikan sebagai sifat kejiwaan/tabiat/watak. Karakter dalam *American Herriage Dictionary*, merupakan kualitas sifat, ciri, atribut, serta kemampuan khas yang dimiliki individu yang membedakannya dari pribadi lain. Karakter mendapatkan porsi kajian cukup besar dalam khasanah psikologi yang mempelajari jiwa manusia. Bahkan sejak masa sebelum masehi peta karakter telah dibuat oleh Hippocrates. Dalam kajian psikologi, *character* berarti gabungan segala sifat kejiwaan yang membedakan seseorang dengan lainnya. Selain itu, secara psikologis karakter juga dapat dipandang sebagai kesatuan seluruh ciri/sifat yang menunjukkan hakikat seseorang.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Sri Narwati, *Pendidikan Karakter, Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia, 2011), hal. 1-2

Adapun pengertian karakter menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

- a. Scerenso mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, serta kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.<sup>18</sup>
- b. Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian, pertama ia menunjukkan bagaimana seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, tentulah seseorang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong tentulah seseorang memanifestasikan perilaku mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*, seseorang baru bisa dikatakan berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.<sup>19</sup>
- c. Herman Kertajaya mengemukakan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki seseorang dari khas tersebut adalah asli mengakar dari kepribadian seseorang tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Muclas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter Konsep dan Model*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal.2

<sup>19</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 2

<sup>20</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hal. 28



Dari beberapa pengertian yang dijelaskan, dapat dinyatakan bahwa karakter merupakan ciri yang dimiliki seseorang yang berasal dari sifat kepribadian yang dapat membedakan dengan orang lainnya.

Karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran dan dengan kata lain keduanya dapat disebut kebiasaan. Oleh karena itu pentingnya peran orang tua dalam membiasakan hal-hal baik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>21</sup>

Pembentukan merupakan proses, cara atau perbuatan membentuk sesuatu. Membentuk berarti menjadikan atau membuat sesuatu dengan bentuk tertentu berarti perlu pula membimbing, mengarahkan atau mendidik watak, pikiran, kepribadian, karakter dan sebagainya.<sup>22</sup> Membentuk karakter tidak bisa dilakukan dalam sekejap dengan memberikan nasihat, perintah, atau instruksi, namun lebih dari hal tersebut. Pembentukan karakter memerlukan teladan/role model, kesabaran, pembiasaan, dan pengulangan. Dengan demikian, proses pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang dialami oleh

---

<sup>21</sup> Ainna Khoiron Nawali, "Hakikat, Nilai-nilai dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) dalam Islam", TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol. 012, No. 02, 2018, hal. 113-114

<sup>22</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Depdiknas, 2001), Hal.135

murid sebagai bentuk pengalaman pembentukan kepribadian melalui mengalami sendiri nilai-nilai kehidupan, agama, dan moral.<sup>23</sup>

Ada tiga tahap pembentukan karakter, yakni:<sup>24</sup>

- a. *Moral Knowing* yaitu memahami dengan baik pada anak tentang arti kebaikan. Mengapa harus berperilaku baik. Untuk apa berperilaku baik. Dan apa manfaat berperilaku baik.
- b. *Moral Feeling* yaitu membangun kecintaan berperilaku baik pada anak yang akan menjadi sumber energi anak untuk berperilaku baik. Membentuk karakter adalah dengan cara menumbuhkannya.
- c. *Moral Action* yaitu bagaimana membuat pengetahuan moral menjadi tindakan nyata. Moral action ini merupakan outcome dari dua tahap sebelumnya dan harus dilakukan berulang-ulang agar menjadi moral behavior.

Dengan melalui tiga tahap tersebut, proses pembentukan karakter akan menjadi lebih mengena dan murid akan berbuat baik karena dorongan internal dari dalam dirinya sendiri.

Ketika guru ingin menguatkan karakter religius, disiplin dan mandiri maka guru perlu memberikan kegiatan-kegiatan dalam proses pembelajaran sehari-hari. Guru perlu menyadari bahwa guru harus memberikan banyak perhatian pada karakter yang ingin dikembangkan ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Seperti kita ketahui bahwa belajar tidak hanya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan saja,

---

<sup>23</sup> Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), hal. 95

<sup>24</sup> *Ibid*, hal. 96

namun juga dapat menerapkan ilmu pengetahuan dalam bentuk karya yang mencerminkan keterampilan dan meningkatkan sikap positif.<sup>25</sup> Jadi pembentukan karakter tidak hanya dilakukan dalam proses pembelajaran saja, namun perlu adanya latihan dalam setiap kegiatan yang dilakukan siswa diluar jam pelajaran.

#### a. Religius

Berdasarkan sudut pandang kebahasaan kata religius (agama) berasal dari kata *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio/relegare* (Latin), dan *dien* (Arab). Kata *religion* (bahasa Inggris) dan *religie* (bahasa Belanda) adalah berasal dari induk kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin “*religio*” dari akar kata “*relegare*” yang berarti mengikat.<sup>26</sup> Religius bisa diartikan dengan kata agama atau bersifat religi. Agama menurut Frazer, seperti dikutip Nuruddin, merupakan sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.<sup>27</sup> Agama bukan hanya masalah spirit, melainkan telah terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif.<sup>28</sup>

Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam

---

<sup>25</sup> Darliana Sormin & Fatimah Rahma R, “*Strategi Guru dalam...*”, hal. 226

<sup>26</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 29

<sup>27</sup> Nuruddin, dkk., *Agama Tradisional : Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, (Yogyakarta : LKiS, 2003), hal. 126

<sup>28</sup> Chusnul Chotimah & Muhammad Fathurrohman, *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam: Konsep Integratif Pelengkap Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2014), hal. 338

melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>29</sup> Berbeda dengan pendapat yang diungkapkan oleh Muhaimin dalam Muhammad Fathurrohman kata religius tidak identik dengan kata agama, namun lebih kepada keberagaman. Keberagaman lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menafaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia.<sup>30</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa religius merupakan serangkaian praktek kegiatan tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan dengan menjalankan agama secara menyeluruh atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di kemudian hari. Sedangkan karakter religius merupakan keseluruhan kualitas tingkah laku manusia yang terpuji yang berlandaskan keimanan dan akan membentuk manusia yang berbudi luhur yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari untuk memperoleh ridho Allah.

---

<sup>29</sup> Nindiya Eka Safitri & Sitti Ummi Novirizka Hasan, "Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Pengembangan Nilai Karakter Religius, *Jurnal Konseling Andi Mantappa*", Vol. 2 No. 1 Tahun 2018, hal. 21

<sup>30</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal. 51

Glok dan Stark dalam Lies Arifah membagi aspek religius dalam lima dimensi sebagai berikut.<sup>31</sup>

- 1) *Religious belief* (aspek keyakinan), yaitu adanya keyakinan terhadap Tuhan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia gaib serta menerima hal-hal dogmatik dalam ajaran agamanya. Keimanan ini adalah dimensi yang paling mendasar bagi pemeluk agama.
- 2) *Religious practice* (aspek peribadatan), yaitu aspek yang berkaitan tingkat keterikatan yang meliputi frekuensi dan intensitas sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama seperti tata cara menjalankan ibadah dan aturan agama.
- 3) *Religious felling* (aspek penghayatan), yaitu gambaran bentuk perasaan yang dirasakan dalam beragama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya misalnya kekhusyukan ketika melakukan sholat.
- 4) *Religious knowledge* (aspek pengetahuan), yaitu aspek yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya untuk menambahkan pengetahuan tentang agama yang dianutnya.

---

<sup>31</sup> Lies Arifah, *Implementasi Pendidikan IMTAQ di SMP Negeri 2 Bantul*, (Yogyakarta: Tesis: UNY, 2009), hal. 12

5) *Religious effect* (aspek pengamalan), yaitu penerapan tentang apa yang telah diketahuinya dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya kemudian diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

Pembiasaan merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk karakter religius pada siswa. Dengan pembiasaan ini diharapkan siswa senantiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun kelompok dalam kehidupannya sehari-hari. Melalui pembiasaan maka akan lahir kesadaran dalam setiap individu siswa untuk berbudaya religius. Hal ini menjadikan karakter religius siswa akan terbentuk.

#### b. Disiplin

Secara etimologi disiplin berasal dari bahasa Latin "*disibel*" yang berarti Pengikut. Seiring dengan perkembangan zaman, kata tersebut mengalami perubahan menjadi "*discipline*" yang artinya kepatuhan atau yang menyangkut tata tertib. Kata disiplin telah berkembang mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan, sehingga banyak pengertian disiplin yang berbeda antara ahli yang satu

dengan yang lain.<sup>32</sup> Sedangkan menurut Soegeng Prijodarminto dalam buku “*Disiplin Kiat Menuju Sukses*” mengatakan: Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban.<sup>33</sup>

Pengertian disiplin secara luas dapat diartikan sebagai pengaruh yang dirancang untuk membantu anak agar mampu menghadapi tuntutan dari lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat sesuatu yang dapat dan ingin diperoleh dari orang lain atau karena situasi dan kondisi tertentu, dengan pembatasan yang diperlukan oleh lingkungan.

Sedangkan makna disiplin secara istilah berasal dari istilah bahasa Inggris yaitu *discipline*, berarti:<sup>34</sup> 1) Tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri, 2) Latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu, sebagian kemampuan mental atau karakter moral, 3) Hukuman yang diberikan untuk melatih memperbaiki, 4) Kumpulan atau sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku.

---

<sup>32</sup> M. Kurniawan, “Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Batusangkar”, *Jurnal Al-Fikrah*, Vol. IV, No. 02, 2016, hal. 150

<sup>33</sup> Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, Pradnya Paramita, (Jakarta: 1994), hal. 23

<sup>34</sup> Tulus Tu’u, *Peran Disiplin Pada Prilaku Dan Prestasi Siswa*, (PT. Grafindo Widia Sarana Indonesia, 2004), hlm. 31

Dari beberapa pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa disiplin merupakan tindakan yang tercipta melalui proses latihan yang menunjukkan perilaku taat, tertib, dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Disiplin mempunyai empat unsur pokok yaitu:<sup>35</sup> 1) peraturan sebagai pedoman perilaku; 2) konsistensi dalam peraturan; 3) hukuman untuk pelanggaran peraturan; dan 4) penghargaan untuk perilaku yang baik yang sejalan dengan peraturan yang berlaku.

Di ruang lingkup sekolah, disiplin dapat dibangun dan dikembangkan melalui aktivitas seperti mengikuti upacara bendera, berpakaian seragam, melakukan tugas kebersihan, mengumpulkan tugas tepat waktu, datang ke sekolah lebih awal dari jam pelajaran, mengerjakan tugas terstruktur walaupun tidak diperiksa atau belum sampai batas waktu yang ditentukan. Semua kegiatan itu dilakukan atas dasar kesadaran mendalam dan dorongan kuat yang lahir dari dalam.<sup>36</sup>

Tujuan disiplin adalah untuk membantu anak membangun pengendalian diri mereka, dan bukan membuat anak mengikuti dan mematuhi perintah orang dewasa.<sup>37</sup> Sejalan dengan itu, Goodman & Gurian dalam Maria J. Wantah mengemukakan bahwa tujuan

---

<sup>35</sup> M. Kurniawan, "Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Batusangkar", *Jurnal Al-Fikrah*, Vol. IV, No. 02, 2016, hal. 151

<sup>36</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter (landasan, pilar & implementasi)*, (Jakarta: Prenada Media, 2016), hal. 93

<sup>37</sup> Puji Dwi Nuriyatun, *Implementasi Pendidikan karakter Disiplin dan Tanggung Jawab di SD Negeri 1 Bantul*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 19



khusus disiplin pada anak adalah pembentukan dasar-dasar tingkah laku sosial sesuai yang diharapkan masyarakat, dan membantu mengembangkan pengendalian diri anak sejak usia dini.<sup>38</sup> Disiplin memang seharusnya perlu diterapkan disekolah untuk kebutuhan belajar siswa. Hal ini perlu ditanamkan untuk mencegah perbuatan yang membuat siswa tidak mengalami kegagalan, melainkan keberhasilan. Disiplin yang selalu terbayang yakni usaha yang menyekat, mengontrol dan menahan. Sebenarnya tidak hanya demikian, disisi lain juga melatih, mendidik, mengatur hidup berhasil dan lebih baik dalam keteraturan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan disiplin adalah membentuk dan membangun pengendalian diri anak ke dalam pola yang disetujui oleh lingkungannya.

Manusia hidup pada dasarnya memerlukan suatu norma aturan sebagai pedoman dan arahan untuk mempengaruhi jalan kehidupan, begitupun dengan sekolah perlu adanya tata tertib untuk berlangsungnya proses belajar yang tinggi maka harus mempunyai kedisiplinan belajar yang tinggi. Berdisiplin akan membuat seseorang memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan pembentukan yang baik, yang akan menciptakan suatu pribadi yang luhur. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa dengan adanya disiplin dalam menaati tata tertib,

---

<sup>38</sup> Maria J. Wantah, *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), hal. 177

siswa akan merasa aman karena dapat mengetahui mana yang baik untuk dikerjakan dan mana yang tidak baik untuk dihindari.

Anak yang menanamkan nilai disiplin dalam dirinya memiliki karakteristik sendiri. Karakteristik tersebut ada pada indikator-indikator dari nilai disiplin. Kemendiknas menjabarkan indikator dari nilai disiplin pada siswa sekolah dasar sebagai berikut:<sup>39</sup> 1) Datang ke sekolah tepat dan masuk kelas pada waktunya, 2) Melaksanakan tugas-tugas kelas yang menjadi tanggung jawabnya, 3) Duduk pada tempat yang telah ditetapkan, 4) Menaati peraturan sekolah dan kelas, 5) Berpakaian sopan dan rapi, 6) Mematuhi aturan permainan, 7) Menyelesaikan tugas pada waktunya, 8) Saling menjaga dengan teman agar semua tugas-tugas kelas terlaksana dengan baik, 9) Selalu mengajak teman menjaga ketertiban kelas, 10) Mengingatkan teman yang melanggar peraturan dengan kata-kata sopan dan tidak menyinggung.

#### c. Mandiri

Kemandirian berasal dari kata mandiri. Mandiri dapat diartikan sebagai suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.<sup>40</sup> Kemandirian setiap individu tidak ditandai dengan usia, tapi salah satunya ditandai dari

---

<sup>39</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hal. 33

<sup>40</sup> Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016), hal.34

perilakunya. Dengan begitu, mungkin saja terjadi anak yang berusia lebih muda dapat lebih mandiri (untuk ukuran sesusianya), sementara yang lebih tua belum tentu memiliki hal yang sama.

Kemandirian harus dimiliki oleh setiap orang, khususnya peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Pribadi yang mandiri tidak tergantung kepada orang lain dalam menghadapi berbagai masalah, tidak lari dari tanggung jawab, dan berupaya mencari jalan keluar untuk mengatasi setiap masalah. Kemandirian merupakan kemampuan penting dalam hidup seseorang yang perlu dilatih sejak dini. Seseorang dikatakan mandiri jika dalam menjalani kehidupan tidak tergantung kepada orang lain khususnya dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Dengan demikian setiap anak perlu dilatih untuk mengembangkan kemandirian sesuai kapasitas dan tahapan pengembangannya. Untuk mencapai kemandirian sepenuhnya seseorang melewati tahapan perkembangan awal yang harus dibantu oleh pihak lain, perkembangan yang dapat dilakukan sendiri melalui arahan, dan kemandirian awal. Dua tahap pertama merupakan bentuk ketidak mandirian, sedangkan dua tahap berikutnya sudah mencapai kemandirian. Oleh karena itu, karakteristik kemandirian dapat dijabarkan ke dalam empat tahap

sebagai berikut:<sup>41</sup> 1) Mencari orang lain (orang tua, ahli guru, dan teman sejawat) untuk meminta bantuan menyelesaikan tugas tertentu, 2) Melakukan sendiri melalui arahan dan nasihat dari orang lain, 3) Melakukan latihan sendiri secara berulang-ulang melalui prosedur dan langkah-langkah penyelesaian, 4) Mengembangkan dan menciptakan cara lain untuk menyelesaikan tugas dengan baik.

Masrun dalam Rika Sa'diyah, membagi kemandirian ke dalam lima komponen yaitu: <sup>42</sup> 1) Bebas, artinya bertindak atas kehendaknya sendiri bukan karena orang lain dan tidak tergantung pada orang lain, 2) Progresif, artinya berusaha untuk mengejar prestasi, tekun dan terencana dalam mewujudkan harapannya, 3) Inisiatif, artinya mampu berpikir dan bertindak secara original, kreatif dan penuh inisiatif, 4) Terkendali dari dalam, artinya mampu mengatasi masalah yang dihadapi, mampu mengendalikan tindakannya serta mampu mempengaruhi lingkungan atas usahanya sendiri, 5) Kemantapan diri (harga diri dan percaya diri), artinya mempunyai rasa percaya terhadap kemampuan diri sendiri, menerima dirinya dan memperoleh kepuasan dari usahanya. Anak yang mandiri percaya terhadap penilaian sendiri sehingga dapat mengontrol menjadi lebih baik terhadap kehidupannya.

---

<sup>41</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2014) hal.98-100

<sup>42</sup> Rika Sa'diyah, "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak" *Kordinat* Vol. XVI, No. 1, April 2017, hal. 37

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang ditegaskan dalam penelitian ini yaitu penelitian sebelum penulisan skripsi ini, namun penelitian ini tidak sama persis terhadap penelitian terdahulu, peneliti hanya sebagai subyek yang meneliti permasalahan yang hampir sama dengan penelitian terdahulu dengan tujuan ingin memecahkan masalah yang diteliti secara mendalam, luas dan jelas. Penelitian terdahulu yang diambil peneliti dijadikan untuk bahan pertimbangan dalam penelitian sekarang yang mempunyai beberapa kesamaan dan juga perbedaan. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti

1. Penelitian terdahulu ditulis oleh Nurzakiyah pada Tahun 2017 dengan judul “Strategi Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 3 Mapilli Kab. Polewali Mandar”. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Adapun strategi yang digunakan dalam pembentukan karakter peserta didik dengan memberikan motivasi, fasilitas, model, dan teladan serta dorongan berkreasi peserta didik.
2. Penelitian terdahulu ditulis oleh Siti Nur Kholifah pada Tahun 2017 dengan judul “Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Berbasis K13 di SDN Sidomulyo 01 Kota Batu”. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam penelitian ini implementasi strategi guru dalam pembentukan karakter siswa sesuai dengan kurikulum 2013 yang diterapkan melalui kegiatan pembelajaran melalui papan skor, kedua melalui pengembangan budaya sekolah dan pusat belajar dilakukan dengan

pembiasaan berbahasa jawa (kromo) dan doa sebelum maupun sesudah belajar, ketiga kegiatan keseharian dengan melalui buku penghubung.

3. Penelitian terdahulu ditulis oleh Alam Saleh Pulungan pada Tahun 2017 dengan judul “Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMA Al-Hidayah Medan Tahun Ajaran 2016/2017”. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Dalam penelitian ini strategi yang digunakan dalam pembentukan karakter siswa melalui pengintegrasian dalam kehidupan sehari-hari meliputi keteladanan, teguran nasehat, pengkondisian lingkungan yang menunjang pendidikan karakter, kemudian pengintegrasian kegiatan Tahfidz Quran.
4. Penelitian terdahulu ditulis oleh Anis Hidayah pada Tahun 2018 dengan judul “Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa di MI Al Irsyad Al Islamiyyah Kaliombo Kota Kediri”. Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. Strategi yang diterapkan dalam membentuk karakter siswa dalam penelitian ini melalui pembiasaan, bimbingan dan penyediaan kartu hafalan dan buku beribadah, memberlakukan sistim praktek dalam setiap kegiatan.
5. Penelitian terdahulu dari Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman ditulis oleh Darliana Sormin & Fatimah Rahma Rangkuti pada Tahun 2018 dengan judul “Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa MI Terpadu Mutiara Kota Padangsidempuan”. Penelitian ini mengkaji tentang strategi guru dalam membentuk karakter siswa MI Terpadu Mutiara Kota Padangsidempuan. Temuan yang dihasilkan oleh peneliti yaitu terdapat ciri

khas dari sekolah yang diteliti yakni kurikulum berkarakter yang berbasis fitrah.

6. Penelitian terdahulu dari Iqfa Rizka Rodhiana pada tahun 2019 dengan judul “Strategi Guru dalam Menumbuhkan Karakter Siswa Kelas V di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung”. Dalam penelitian ini strategi yang digunakan guru dalam menumbuhkan kaakter siswa kelas V dengan cara dibiasakan, diarahkan, diingatkan, diberi motivasi dan diberikan kepada siswa mulai sejak dini.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

NO	Nama, Judul Skripsi, Tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	Nurzakiyah, “Strategi Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 3 Mapilli Kab. Polewali Mandar”, (Skripsi Tahun 2017)	Membahas tentang strategi pembentukan karakter siswa.	Strategi yang digunakan dalam pembentukan karakter peserta didik dengan memberikan motivasi, fasilitas, model, dan teladan serta dorongan berkreasi peserta didik.
2.	Siti Nur Kholifah, “Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Berbasis K13 di SDN Sidomulyo 01 Kota Batu”, (Skripsi Tahun 2017)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendekatan dalam penelitian menggunakan pendekatan kualitatif.</li> <li>2. Jenis penelitian dengan jenis studi kasus.</li> </ol>	Strategi guru dalam pembentukan karakter siswa sesuai dengan kurikulum 2013 yang diterapkan melalui kegiatan pembelajaran melalui papan skor, kedua melalui pengembangan budaya sekolah dan pusat belajar dilakukan dengan pembiasaan berbahasa jawa (kromo) dan doa sebelum maupun sesudah belajar,

			ketiga kegiatan keseharian dengan melalui buku penghubung.
3.	Alam Saleh Pulungan, “Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMA Al-Hidayah Medan Tahun Ajaran 2016/2017”, (Skripsi Tahun 2017)	Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode kualitatif.	Strategi yang digunakan dalam pembentukan karakter siswa melalui pengintegrasian dalam kehidupan sehari-hari meliputi keteladanan, teguran nasehat, pengkondisian lingkungan yang menunjang pendidikan karakter, kemudian pengintegrasian kegiatan Tahfidz Quran.
4.	Anis Hidayah, “Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa di MI Al Irsyad Al Islamiyyah Kaliombo Kota Kediri”, (Skripsi 2018)	Pendekatan dalam penelitian ini dengan jenis pendekatan kualitatif.	Strategi yang diterapkan dalam membentuk karakter siswa dalam penelitian ini melalui pembiasaan, bimbingan dan penyediaan kartu hafalan dan buku beribadah, memberlakukan sistim praktek dalam setiap kegiatan.
5.	Darlina Sormin & Fatimah Rahma Rangkuti, “Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa MI Terpadu Mutiara Kota Padangsidempuan”, (Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman 2018)	Mengkaji Strategi yang digunakan guru dalam membentuk karakter siswa.	Strategi yang dilakukan guru lebih fokus pada strategi pembelajaran yang di terapkan dalam membentuk karakter.
6.	Iqfa Rizka Rodhiana, “Strategi Guru dalam Menumbuhkan Karakter Siswa Kelas V di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung”, (Skripsi 2019)	1. Pendekatan dalam penelitian ini dengan jenis pendekatan kualitatif. 2. Pembahasan	Strategi yang digunakan guru dalam menumbuhkan kaakter siswa kelas V dengan cara dibiasakan, diarahkan,



		tentang strategi guru.	diingatkan, diberi motivasi dan diberikan kepada siswa mulai sejak dini.
--	--	------------------------	--

Berdasar uraian di atas, perlu digaris bawahi bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian terdahulu yang relevan tersebut. Perbedaan utama yaitu pada lokasi penelitian yang dipilih, fokus permasalahan yang dikaji, tujuan penelitian tersebut dilaksanakan, serta objek penelitian yang dilakukan. Persamaan umum yang ada antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu mengenai pembahasan mengenai strategi guru dalam membentuk karakter siswa dan metode penelitian atau pendekatan penelitian yang digunakan berupa kualitatif. Sehingga dapat disimpulkan dengan tegas bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh para peneliti terdahulu.

### C. Paradigma Penelitian

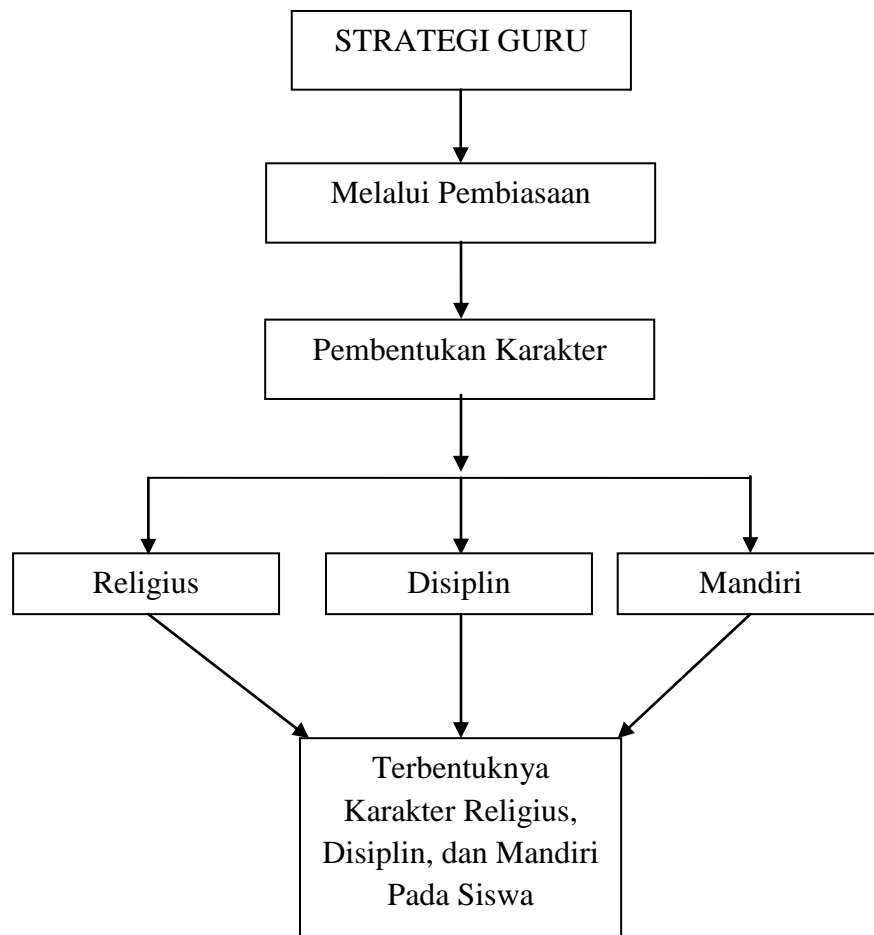
Maksud paradigma secara leksikal, menurut Kamus Bahasa Indonesia, adalah: “model dalam teori ilmu pengetahuan; kerangka berpikir”.<sup>43</sup> Kemudian, apabila perhatian dipusatkan pada “kerangka pemikiran”; maka yang dimaksud dengan kerangka, menurut Kamus Bahasa Indonesia, adalah: “garis besar, rancangan”.<sup>44</sup> Kemudian yang dimaksud dengan berpikir, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah: “menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan

<sup>43</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Cet. III 2005), hal. 729

<sup>44</sup> *Ibid.*, hal, 696.

memutuskan sesuatu; menimbang-nimbang dalam ingatan”.<sup>45</sup> Dari sini dapat dimengerti bahwa paradigma itu merupakan garis besar rancangan pertimbangan rasional yang dijadikan oleh penulis sebagai pijakan dan/atau sebagai pendamping dalam menyelenggarakan penelitian lapangan. Adapun paradigma ini dapat dilihat dari bagan 2.1 berikut ini:

**Bagan 2.1 Paradigma Penelitian**



---

<sup>45</sup> *Ibid.*, hal. 767